HALAL DAN HARAM NATAL; Tinjauan Ulama Tentang Mengucapkan dan Menghadiri Natal

Aspandi
Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto
Email: aspandimukardi@gmail.com

ABSTRACT

One of our polemics as Muslims is religious tolerance. There are various kinds of things related to tolerance in religion, one of which is about the celebration of non-Muslim holidays such as Christmas. Christmas celebration is one of the polemics of Muslims every year. Many scholars express their opinions on this matter, of course not all opinions expressed are the same. Some agree, some don't, some allow and of course some also forbid it.

Keywords: *Christmas celebrations, classical scholars, contemporary scholars*

ABSTRAK

Salah satu polemik kita sebagai umat Islam adalah toleransi dalam beragama. Terdapat berbagai macam hal yang berhubungan dengan toleransi dalam beragama, salah satunya adalah mengenai perayaan hari besar umat non muslim seperti perayaan Natal. Perayaan Natal merupakan salah satu polemik umat Muslim tiap tahunnya. Banyak ulama yang mengemukakan pendapatnya mengenai hal ini yang tentunya tidak semua pendapat yang dikemukakan itu sama. Ada yang setuju, ada yang tidak, ada yang memperbolehkan dan tentu ada pula yang melarang nya.

Keyword: *Perayaan Natal, Ulama klasik, Ulama kontemporer*

PENDAHULUAN

Pemberian ucapan selamat hari besar keagamaan dan menghadiri perayaan hari-hari besar agama lain merupakan realitas yang menghiasi masyarakat di Indonesia. Dengan berbagai macam suku, ras, aliran dan agama yang ada, kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu unsur penting yang harus dijaga di Indonesia. Untuk itu sikap toleransi yang baik diperlukan untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama. Hal ini dikarenakan perdamaian nasional dapat dicapai jika masing-masing golongan agama pandai menghormati satu sama lain.

Hubungan antaragama tidak selalu harmonis dan bersahabat. Terkadang muncul konflik, kebencian, dan permusuhan. Keharmonisan dan konflik yang terjadi seringkali timbul karena faktor sosial-politik, tetapi tidak terlepas dari faktor keagamaan pula. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam membina dan memelihara hubungan yang harmonis antar umat beragama, faktor keagamaan juga diikuti.

Dalam berbagai sendi kehidupan sosial misalnya, kaum muslim dan Kristiani di Bali saling berbagi suka dan duka, memberi selamat dan menghadiri perayaan hari-hari besar keagamaan masing-masing. Hal itu menjadi perdebatan diantara para ulama tentang diperbolehkannya memberikan ucapan selamat natal oleh umat Muslim kepada umat Kristen yang merayakannya. Dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat tentang boleh atau tidaknya umat muslim memberikan ucapan selamat Natal.¹

Polemik pemberian ucapan selamat dan menghadiri perayaan hari-hari besar keagamaan lain menjadi diskursus, baik dalam konteks fiqh klasik maupun fiqh kontemporer. Secara umum, diskursus tersebut terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama berparadigma tekstual dengan mengharamkan perkara tersebut, dan kelompok kedua dengan gagasan kontekstual yang memperbolehkan.²

NATAL DALAM PERSPEKTIF UMAT KRISTIANI

Natal (dari bahasa Portugis yang berarti "kelahiran") adalah hari raya umat Kristen yang diperingati setiap tahun oleh umat Kristiani pada tanggal 25 Desember untuk memperingati hari kelahiran Yesus Kristus. Natal dirayakan dalam kebaktian malam pada tanggal 24 Desember; dan kebaktian pagi tanggal 25 Desember. Beberapa gereja Ortodoks merayakan Natal pada tanggal 6 Januari. Dalam tradisi barat, peringatan Natal juga mengandung aspek non-agamawi. Beberapa tradisi Natal yang berasal dari Barat antara lain adalah pohon Natal, kartu Natal, bertukar hadiah antara teman dan anggota keluarga serta kisah tentang Santa Klaus atau Sinterklas.³

Pada hari Natal, di Indonesia biasanya umat Kristiani/Katolik merayakannya dengan pesta sekaligus berdo'a di gereja-gereja sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Umat Islam sebagai kelompok mayoritas terbesar di Indonesia berusaha untuk hidup rukun dengan umat non Islam, hidup rukun diperlukan pengertian antar sesama

¹ Juhra Muhammad Arib, *Ucapan selamat natal menurut Quraish Shihab dalam tafsir al Misbah studi analisis terhadap Q.S. Maryam ayat 33*, hal. 12

² Beberapa tokoh yang memperbolehkan pemberian ucapan selamat pada hari besar agama lain seperti, Yusuf al-Qaradhwai, Wahbah Az-Zuhaili, Mustafa Ahmad Zarqa', M. Quraish Shihab.

³ Wikipedia, *Natal*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Natal> diakses pada 25 Desember 2018, pukul 09.24

yang disebut toleransi. Toleransi umat Islam biasa diterapkan dengan memberikan ucapan selamat hari Natal kepada umat Kristiani/Katolik.⁴

FATWA SALAFI WAHABI YANG MENGHARAMKAN MENGUCAPKAN DAN MENGHADIRI NATAL

Pandangan yang mengharamkan sebagaimana fatwa Salafi Wahabi, seperti pendapat Al-Utsaimin, seorang ulama Saudi Arabia yang menyatakan bahwa mengucapkan selamat kepada orang kafir atas perayaan keagamaan dan ikut menghadiri perayaan hari-hari besar keagamaan non muslim adalah haram. Pendapat tersebut didasarkan pada hasil *ijma'* yang disebutkan oleh Ibn al-Qayyim dalam *Ahkām Ahl al-Dhimma*. Ibn Qayyim berpandangan bahwa pemberian ucapan selamat dan menghadiri perayaan hari-hari besar orang kafir (non muslim) menyiratkan sebuah penerimaan atau pembenaran ritual peribadatan orang kafir. Ibn Taymiyyah dalam *Iqtida' al-Sirat al-Mustaqim Mukhalaf Ashab al-Jahim* menyatakan bahwa, memberi ucapan selamat pada perayaan non muslim pada hari besar agama mereka adalah dilarang.

Dalam kesimpulannya, Al-Utsaimin mempertegas bahwa mengikuti non muslim dalam perayaan hari besar keagamaan adalah dosa. Baik hal tersebut dilakukan di luar norma kesopanan atau atas dasar toleransi, karena hal tersebut dianggap sebagai kemunafikan di dalam Islam.⁵ Pendapat senada juga dinyatakan oleh Muhammad Rashid Ridha yang menyatakan pembahasan yang sama dalam fatwanya, melarang muslim untuk mengambil bagian dalam perayaan agama non muslim.⁶ Selain itu, Jamal al-Din Zarabozo juga menegaskan bahwa, muslim tidak diperbolehkan untuk memberikan ucapan selamat dan menghadiri perayaan hari besar non muslim. tindakan tersebut dianggap menghormati serta membantu mereka dalam kesyirikan dan hal tersebut tidak memiliki dasar dalam hukum Islam.⁷

⁴ Fatoni Shidqi, *Berita Ucapan Natal di Replubika Online (Kajian Isi Berita Melalui Analisis Framing)*, hal. 4

⁵ Muhammad Ibn Shalih al-Utsaimin, *al-Tahni'a bi 'Id al-Krismi*, dalam *The Council of Supreme Body of Jurists of the Kingdom of Saudi Arabia, Fatawa al-Bilad al-Haram*, Saudi Arabia, 1999, 96.

⁶ Nurhadi, *Muslim's Attendance at Christmas Celebration: A Study on the fatwa of the Council on Indonesian 'Ulama'*, (paper tidak diterbitkan), 1998, 35.

⁷ Jamal al-Din Zarabozo, *Celebrating or Participating in Holidays of the Disbelievers*, dalam *Majalah al-Jumu'ah*, Vol. 9, Issue 2.

PENDAPAT YANG MEMPERBOLEHKAN

1. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Dalam Fatwa MUI Tentang Perayaan Natal Bersama Tertanggal 1 Jumadil Awal 1401 H/ 7 Maret 1981 yang ditandatangani oleh KH. Syukri Ghozali selaku Ketua Komisi Fatwa dan Drs. Mas'udi selaku Sekretaris Komisi Fatwa, Majelis Ulama Indonesia memfatwakan bahwa:

- Perayaan Natal di Indonesia meskipun tujuannya merayakan dan menghormati Nabi Isa as, akan tetapi Natal itu tidak dapat dipisahkan dari soal-soal yang diterangkan di atas.
- Mengikuti upacara Natal bersama bagi umat Islam hukumnya haram.
- Agar umat Islam tidak terjerumus kepada syubhat dan larangan Allah SWT dianjurkan untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan perayaan Natal.

Dari fatwa tersebut, dapat diketahui dengan jelas bahwa MUI mengharamkan umat Islam untuk mengikuti perayaan Natal (mengikuti proses ritual keagamaan mereka). Tetapi mengenai ucapan selamat Natal sendiri tidak pernah dibahas dan dijelaskan dalam fatwa MUI tersebut. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa Tidak ada fatwa resmi MUI tentang larangan ucapan selamat Natal, tetapi yang ada adalah larangan untuk mengikuti perayaan ritual Natal bersama.

2. Fatwa MUI dan Prof. Dr. Hamka

Prof. Dr. Hamka atau yang dikenal dengan sebutan Buya Hamka yang juga sebagai Ketua Umum MUI waktu itu menyatakan bahwa beliau mengharamkan umat Islam mengikuti upacara sakramen (ritual) Natal. Tapi, kalau sekedar mengucapkan selamat Natal atau mengikuti perayaan non-ritual tidak masalah (tidak haram). Hal ini pernah dimuat dalam Majalah Panji Masyarakat dimana Buya Hamka selaku pemimpin redaksinya, seperti yang tertuang dalam situs Ponpes Al Khoirot Malang.

Menurut Buya Hamka, pada dasarnya menghadiri perayaan antar agama adalah wajar, terkecuali yang bersifat peribadatan, antara lain Misa, Kebaktian dan sejenisnya. Tidak ada halangan bagi seorang Islam untuk hadir dalam rangka menghormati undangan pemeluk agama lain dalam acara yang bersifat seremonial, bukan ritual.

3. Prof. DR. HM Din Syamsuddin MA (Ketua Umum PP Muhammadiyah)

Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah Prof. DR. HM Dien Syamsuddin MA menyatakan bahwa “MUI Tidak Larang Ucapan Selamat Natal”. Pada tanggal 24 Desember 2007, Dien Syamsudin justru mempersilahkan ucapan selamat Natal yang sifatnya seremoni.

Dien Syamsudin menambahkan, fatwa yang dikeluarkan Buya Hamka ketika menjabat sebagai Ketua MUI hanyalah berdimensi pada pelarangan untuk menghadiri kebaktian atau sakramen. Menurut dia, ucapan selamat Natal adalah bagian dari upaya menghargai, bersimpati, dan berempati pada umat Kristiani. Tapi bukan berarti kita setuju dengan keyakinan mereka.

4. Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj (Ketua Umum PB Nahdlatul Ulama)

Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Said Aqil Siradj mengatakan ucapan Natal boleh saja disampaikan kepada umat Kristiani demi kerukunan umat beragama. Said Aqil Siradj bahkan selalu mengucapkan Natal kepada tetangganya yang umat Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Menurutnya, yang dilarang adalah mengikuti ritual seperti yang dilakukan umat Kristiani.

Menurut Kang Said, ucapan itu merupakan upaya menjaga dan memperkuat tali persaudaraan antar umat beragama. Umat Islam akan menjadi ekstrim, tertutup, dan eksklusif bahkan radikal apabila hanya berhenti pada Ukhuwah Islamiah saja. Dia berharap Ukhuwah Islamiah dibangun dengan ukhuwah watoniah.

5. Habib Munzir Al Musawwa (Pemimpin Majelis Rasulullah SAW)

Haram mutlak hukumnya jika mengucapkan selamat bertujuan untuk menyambut kemuliaan agama lain. Namun, jika untuk mempererat hubungan dengan mereka agar mereka tertarik pada kebaikan dan keramahan agama Islam maka hal ini khilaf, sebagian ulama memperbolehkan dan sebagian tetap mengharamkan. Membolehkan disini jika yakin bahwa perbuatan itu bisa membuatnya tertarik pada Islam. Jika ragu, maka lebih baik jangan dilakukan.

Beliau juga menambahkan bahwa masalah ini adalah masalah sikon dan kekuatan iman, mengucapkan selamat hari Natal pada nasrani tidak berarti murtad dan kufur, kecuali jika didasari pengakuan atas trinitas dan atau agama mereka, namun

kebiasaan ini baiknya ditinggalkan oleh muslimin dan bukan dilestarikan terkecuali bermaksud mengambil simpatinya kepada Islam.

6. Fatwa Syeikh Yusuf Al Qardhawi

Mayoritas ulama kontemporer membolehkan mengucapkan selamat Natal pada umat Nasrani termasuk di antaranya adalah Dr. Yusuf Qardhawi. Ucapan selamat dibolehkan apabila berdamai dengan umat Islam khususnya bagi umat Kristen yang memiliki hubungan khusus dengan seorang muslim seperti hubungan kekerabatan, bertetangga, berteman di kampus atau sekolah, kolega kerja, dan lain-lain.

Mengucapkan selamat termasuk kebaikan yang tidak dilarang oleh Allah bahkan termasuk perbuatan yang disenangi Allah sebagaimana sukanya pada sikap adil (Allah menyukai orang-orang yang bersikap adil). Apalagi, apabila mereka juga memberi ucapan selamat pada hari raya umat Islam. Allah berfirman: *“Apabila kalian dihormati dengan suatu penghormatan, maka berilah penghormatan yang lebih baik.”* (Q.S. an-Nisa:86)

Menurut Qardhawi, tidak ada hal yang mencegah untuk mengucapkan selamat pada perayaan non-muslim selama tidak merayakan dan mengikuti ritual agama mereka. Kita boleh hidup bersama mereka (non-muslim) dengan melakukan sesuatu yang tidak bertentangan dengan syariah Allah. Untuk keramahtamahan, tidak ada larangan bagi muslim mengucapkan selamat pada non-muslim dengan kalimat yang biasa yang tidak mengandung pengakuan atas agama mereka atau rela dengan hal itu.

7. Fatwa Syeikh Wahbah Al Zuhaili

Syeikh Wahbah Al Zuhaili mengatakan seputar Natal sebagai berikut: *Tidak ada halangan dalam bersopan santun (mujamalah) dengan orang Nasrani menurut pendapat sebagian ahli fiqh berkenaan hari raya mereka asalkan tidak bermaksud sebagai pengakuan atas (kebenaran) ideologi mereka.*

8. Fatwa Syeikh Mustafa Ahmad Zarqa'

Beliau mengutip hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah berdiri menghormati jenazah Yahudi. Penghormatan dengan berdiri ini tidak ada kaitannya dengan pengakuan atas kebenaran agama yang dianut jenazah tersebut. Sehingga menurut Syeikh Ahmad Zarqa' ucapan selamat kepada saudara-saudara pemeluk kristiani yang sedang merayakan hari besar mereka, tidak terkait

dengan pengakuan atas kebenaran keyakinan mereka, melainkan hanya bagian dari *mujamalah* (basa-basi) dan *muhasanah* seorang muslim kepada teman dan koleganya yang kebetulan berbeda agama. Dan beliau juga memfatwakan bahwa karena ucapan selamat ini dibolehkan, maka pekerjaan yang terkait dengan hal itu seperti membuat kartu ucapan selamat natal pun hukumnya ikut dengan hukum ucapan natalnya.

Namun, beliau menyatakan bahwa ucapan selamat ini harus dibedakan dengan ikut merayakan hari besar secara langsung, seperti dengan menghadiri perayaan-perayaan natal yang digelar di berbagai tempat. Menghadiri perayaan natal dan upacara agama lain hukumnya haram dan termasuk perbuatan mungkar.

9. Majelis Fatwa Dan Riset Eropa

Majelis Fatwa dan Riset Eropa juga berpendapat yang sama dengan fatwa Dr. Ahmad Zarqa' dalam hal kebolehan mengucapkan selamat Natal karena tidak adanya dalil langsung yang mengharamkannya. Dikatakan boleh mengucapkan selamat Natal jika mereka bukan termasuk orang-orang yang memerangi kaum muslimin, khususnya dalam keadaan kaum muslimin sebagai kaum minoritas di sebuah negara. Ulama lain yang membolehkan antara lain Dr. Abdus Sattar Fathullah Sa'id (Universitas Al-Azhar), Dr. Muhammad Sayyid Dasuki (Univrsitas Qatar), serta Syeikh Muhammad Rasyid Ridho, dan sebagainya.⁸

PENDAPAT TERKINI MENGENAI HUKUM MENGUCAPKAN SELAMAT NATAL

1. Ustadz Abdul Somad

Dalam video ceramah yang diunggah channel Youtube Mustami', Ustadz Abdul Somad menyatakan bahwa orang yang mengucapkan selamat Hari Natal berarti sudah mengakui tiga hal, yaitu mengakui Isa adalah anak Tuhan, mengakui Isa lahir pada tanggal 25 Desember, dan mengakui bahwa Isa mati disalib. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa menurut Ustadz Abdul Somad mengucapkan Selamat Natal tidak diperbolehkan.

⁸ Muslim Moderat, *Fatwa Para Ulama tentang Hukum Mengucapkan Selamat Natal*, <http://www.muslimoderat.net/2017/12/fatwa-para-ulama-tentang-hukum.html> diakses pada 21 Desember 2018, pukul 08.59

2. Ustadz Adi Hidayat

Menurut Ustadz Adi Hidayat, mengucapkan selamat Hari Natal bagi umat Muslim hukumnya adalah haram. Hal ini dikarenakan adanya unsur pengakuan terhadap agama lain selain agama Islam.

3. Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab, Natal artinya kelahiran. Jadi, mengucapkan selamat Natal diperbolehkan selama kita sebagai umat Muslim yakin bahwa Nabi Isa bukan Tuhan atau anak Tuhan.⁹ Dalil yang menjadi rujukan Quraish Shihab bahwa Natal merupakan peringatan hari Kelahiran Nabi Isa, yaitu Q.S Maryam ayat 33 yang artinya: *“Dan Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepada-Ku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.”*¹⁰

4. Menteri Hakim Lukman Hakim Saifuddin

Lukman Hakim menjelaskan bahwa hukum seorang muslim mengucapkan selamat Natal ada dua versi, yaitu mengharamkan dan memperbolehkan. Menurutnya, baik pihak yang mengharamkan maupun yang memperbolehkan tentu ada alasan terkait hal tersebut. Terlepas dari perbedaan pendapat ini, Lukman Hakim berharap pihak yang memperbolehkan maupun yang mengharamkan dapat memahami satu sama lain. Hal ini bertujuan agar kita sebagai saudara sebangsa dan sesama manusia dapat mempertahankan hubungan persaudaraan kita.¹¹

KESIMPULAN

Dari uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada dua hal yang menjadi problematika seputar Natal, yaitu hukum mengucapkan selamat natal dan hukum menghadiri perayaan ritual Natal.¹² Hukum menghadiri perayaan ritual Natal, para ulama sepakat bahwa hukumnya adalah haram jika disertai dengan keyakinan membenarkan sebagaimana keyakinan umat kristiani.

⁹ Tribun Pekan baru.com, *Ustaz Abdul Somad Beri Penjelasan Hukum Mengucapkan Selamat Hari Natal Bagi Umat Muslim*, <http://pekanbaru.tribunnews.com/amp/2018/12/24/ustaz-abdul-somad-beri-penjelasan-hukum-mengucapkan-selamat-hari-natal-bagi-umat-muslim?page=all> diakses pada 2 April 2019.

¹⁰ Ibid, Juhra Muhammad, 13.

¹¹ Ibid, Tribun Pekan baru.com.

¹² Ibid, Juhra Muhammad Arib, 20.

Adapun mengenai hukum mengucapkan selamat natal ada dua pendapat, yaitu ada yang memperbolehkan dan adapula yang tidak. Ulama Salafi Wahabi (Ibnu Taimiyah, Ibnul Qoyyim dan para pengikutnya) berpendapat bahwa mengucapkan selamat Hari Natal hukumnya haram karena perayaan ini adalah bagian dari syiar-syiar agama mereka. Allah tidak meridhoi adanya kekufuran terhadap hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya di dalam pengucapan selamat kepada mereka adalah tasyabbuh (menyerupai) dengan mereka dan ini diharamkan.

Berbeda dengan MUI dan beberapa ulama lainnya seperti yang tertera di pembahasan. Mereka berpendapat bahwa mengucapkan selamat natal hukumnya adalah boleh, selama ucapan natal tersebut tujuannya adalah untuk menjalin hubungan baik dengan para umat non muslim, tidak untuk memuliakan agama mereka.

Ada pula pendapat terkini mengenai hal tersebut yang dapat kita lihat di TribunPekanbaru.com pada tanggal 24 Desember 2018. Pada berita yang berjudul “Ustaz Abdul Somad Beri Penjelasan Hukum Mengucapkan Selamat Hari Natal Bagi Umat Muslim” tertera beberapa pendapat. Ada yang mengharamkan (Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Adi Hidayat), ada yang memperbolehkan (Quraish Shihab), dan ada pula yang menyatakan bahwa mengucapkan selamat Hari Natal ada dua versi, tergantung dari alasan yang terkait akan hal tersebut. Lebih jauh lagi, Lukman Hakim berharap baik pihak yang memperbolehkan maupun yang mengharamkan dapat memahami satu sama lain agar hubungan persaudaraan kita dapat dipertahankan.

Dari apa yang telah diulas diatas, peneliti berpendapat bahwa hukum mengucapkan Selamat Hari Natal tergantung dari setiap individu manusia. Jika berkeyakinan bahwa Natal bertujuan untuk memperingati hari lahir Nabi Isa tanpa ada unsur keyakinan lain, maka hukumnya diperbolehkan. Tetapi, jika individu itu mengucapkan selamat Hari Natal dengan keyakinan yang sama dengan yang dimiliki oleh Umat Kristiani, maka hukumnya adalah haram dan tidak diperbolehkan. Oleh karena itu, ada baiknya kita berhati-hati dalam hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Arib, Juhra Muhammad. *Ucapan selamat natal menurut Quraish Shihab dalam tafsir al Misbah studi analisis terhadap Q.S. Maryam ayat 33, 12.*

Arib, Juhra Muhammad. *Ucapan selamat natal menurut Quraish Shihab dalam tafsir al Misbah studi analisis terhadap Q.S. Maryam ayat 33*, 13.

Arib, Juhra Muhammad. *Ucapan selamat natal menurut Quraish Shihab dalam tafsir al Misbah studi analisis terhadap Q.S. Maryam ayat 33*, 20.

Gunawan, Hendri. Naskah Publikasi. *Toleransi Beragama menurut pandangan Hamka dan Nurcholis Madjid*, 1.

Is, Bakaruddin. *Kompasiana.com*. Retrieved Desember 20, 2018, from Beda pendapat tentang ucapkan "Selamat Natal":
https://www.kompasiana.com/bakaruddin_is/5500591da333111e73510aef/beda-pendapat-tentang-ucapkan-selamat-natal

Musli Moderat. *Fatwa Para Ulama tentang Hukum Mengucapkan Selamat Natal*. Retrieved Desember 21, 2018, from MusliModerat:
<http://www.muslimoderat.net/2017/12/fatwa-para-ulama-tentang-hukum.html>

Ridho, M. (2018, Desember 24). *Ustaz Abdul Somad Beri Penjelasan Hukum Mengucapkan Selamat Hari Natal Bagi Umat Islam*. Retrieved April 2, 2019, from TribunPekanbaru.com:
<http://pekanbaru.tribunnews.com/amp/2018/12/24/ustaz-abdul-somad-beri-penjelasan-hukum-mengucapkan-selamat-hari-natal-bagi-umat-muslim?page=all>

Shidqi, Fatoni. *Berita Ucapan Natal di Replubika Online (Kajian Isi Berita Melalui Analisis Framing)*, 4.

Wikipedia. *Natal*. Retrieved Desember 25, 2018, from Wikipedia:
<https://id.wikipedia.org/wiki/Natal>